

Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh

Teuku Abdullah (T.A Sakti)

Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

This paper aims to raise the minds of Islamic leaders namely Muhammad Abduh ranging from how the biography of Muhammad Abduh; What factors influenced the thought of Muhammad Abduh; Apasajakah works of Muhammad Abduh; and how the concept of rational theology of Muhammad Abduh. The approach used is qualitative approach and using historical method. The result and discussion in this research is Muhammad Abduh was born in 1265 H, coinciding with the year 1849 AD in a village in Gharbiyyah Province. His father, Abduh bin Hasan Khairallah, has a lineage with the Turkish nation, while his mother, has a lineage with the great Muslim Umar bin Khattab. Some factors that can be considered to influence the thought of Muhammad Abduh include in the field of theology, namely: First, Social factors, Second, Political factors, and third, Cultural factors. As for the works of Muhammad Abduh, both in the form of lectures, lectures are: Al-Waridat, Wahdat al-Wujud, Syarh Nahj al-Balaghah, Falsafat al-Ijtima' wa al-Tarikh, which describes the philosophy of history and development of society and etc. In the field of theology (akidah) Muhammad Abduh discusses two main themes, namely: Liberation of Muslims from the creed of the Jabriyyah and the granting of understanding to Muslims, that reason is the favor of God and must be in harmony with religion and His treatise for humans. Neglecting the ability of reason, means to close the eyes of God's blessings.

Keywords: Muhammad Abduh, Rational Theology.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat pemikiran tokoh Islam yakni Muhammad Abduh mulai dari Bagaimanakah biografi dari Muhammad Abduh; Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh; Apasajakah karya-karya dari Muhammad Abduh; dan Bagaimanakah konsep teologi rasional Muhammad Abduh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan metode sejarah. Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 H, bertepatan dengan tahun 1849 M di sebuah desa di Propinsi Gharbiyyah. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairallah, mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki, sedang ibunya, mempunyai silsilah keturunan dengan orang besar Islam, Umar bin Khattab. Beberapa faktor yang dapat dianggap mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh termasuk dalam bidang teologi, yaitu: pertama, Faktor sosial, Kedua, Faktor politik, dan ketiga, Faktor kebudayaan. Adapun karya-karya Muhammad Abduh, baik berupa bahan ceramah, bahan kuliah yaitu: Al-Waridat, Wahdat al-Wujud, Syarh Nahj al-Balaghah, Falsafat al-Ijtima' wa al-Tarikh, yang menguraikan filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat dan lain-lain. Dalam bidang teologi (akidah) Muhammad Abduh membahas dua tema pokok, yakni: Pembebasan umat Islam dari akidah kaum Jabariyah dan pemberian pengertian kepada umat Islam, bahwa akal adalah nikmat dari Allah dan harus selaras dengan agama dan risalah-Nya bagi manusia. Melalaikan kemampuan akal, berarti menutup mata dari nikmat Allah.

Kata Kunci: Muhammad Abduh, Teologi Rasional.

Author correspondence

Email: t.abdullahsakti@gmail.com

Available online at <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>



PENDAHULUAN

Agama Islam yang bersumber ajaran dasarnya al-Qur'an dan Hadits Nabi telah berjalan dalam sejarah yang cukup panjang. Menurut Harun Nasution (1987:12) dalam garis besarnya sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Muhammad Abduh termasuk pembaharu pada zaman modern. Dialah penganjur yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern (Amin, 2003:301).

Dalam kajian keislaman terdapat berbagai bidang ilmu dan pemikiran, salah satunya adalah bidang teologi. Salah satu ciri pemikiran teologi modern adalah teologi rasional. Banyak para pemikir Islam yang membahas tentang teologi ini, salah satu dari sekian banyak pemikir rasional itu adalah Muhammad Abduh. Dia adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia memegang teks-teks agama tapi dalam hal ini ia juga menghargai akal (Madkour, 1995:79). *Risalah al-Tauhid* adalah karya terbesarnya yang membahas tentang konsep teologinya itu.

Dalam sejarah pembaharuan Islam Muhammad Abduh adalah salah seorang pemimpin yang penting. Pemikirannya meninggalkan pengaruh, tidak hanya di tanah airnya Mesir dan dunia Arab lainnya di Timur Tengah, tetapi juga di dunia Islam lain, termasuk Indonesia di Asia Tenggara. Umumnya disebut bahwa pembaharuan dalam Islam di Indonesia timbul atas pengaruhnya.

Muhammad Abduh dikenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam

(John, 1995:30). Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang menempatkan akal pada kedudukan yang sangat tinggi, sehingga corak pemikiran teologinya adalah bersifat rasional. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Maka penulis menganggap perlu adanya pembahasan yang lebih terperinci tentang teologi rasional Muhammad Abduh tersebut. Untuk mempertajam analisis, dirumuskan beberapa pertanyaan utama yaitu (1) Bagaimanakah biografi dari Muhammad Abduh; (2) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh; (3) Apasajakah karya-karya dari Muhammad Abduh; dan (4) Bagaimanakah konsep teologi rasional Muhammad Abduh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007:06). Jenis metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah dimana menurut Kuntowijoyo (2001: 91) yang memiliki 5 (lima) tahapan yaitu: (1) pemilihan topik yakni topik yang dipilih hendaknya berdasarkan kedekatan emosional atau kedekatan intelektual; (2) heuristik atau pengumpulan sumber yakni berdasarkan sumber tertulis maupun lisan atau dokumen; (3) verifikasi atau kritik sumber (kritik internal dan kritik eksternal); (4) interpretasi atau penafsiran yakni meliputi analisis dan sintesis; dan (5) historiografi atau penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 H, bertepatan dengan tahun

1849 M di sebuah desa di Propinsi Gharbiyyah (Lubis, 1993:112). Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairallah, mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki, sedang ibunya, mempunyai silsilah keturunan dengan orang besar Islam, Umar bin Khattab, khalifah yang kedua (Abduh, 1992:vii).

Muhammad Abduh lahir dalam lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Orang tuanya berasal dari kota Mahallat Nashr. Karena situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya menyingkir di daerah Gharbiyah, dan di sanalah ia menikah dengan ibu Muhammad Abduh. Setelah situasi politik mengizinkan orang tuanya kembali ke Mahallat Nashr dan di kota inilah ia tumbuh dan berkembang menjadi remaja.

Masa pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan pelajaran dasar menulis dan membaca yang ia pelajari di rumah dengan bimbingan orang tuanya sendiri. Kemudian ia menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan seorang guru yang merupakan seorang *hafizh*. Dalam masa ini Muhammad Abduh telah menunjukkan kemampuannya, hanya dalam waktu dua tahun ia telah menjadi seorang hafizh yang mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an.

Pendidikan selanjutnya ditempuh di Thanta, Pada tahun 1279 H (1863 M) ia dikirim orang tuanya ke sebuah lembaga pendidikan Mesjid Ahmadi. Setelah dua tahun belajar, ia merasa tidak mengerti apa-apa, di tempat ini ia mengikuti pelajaran yang diberikan dengan rasa tidak puas, bahkan membawanya pada rasa putus asa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yang diharapkannya. Perasaan yang demikian berpangkal dari metode pengajaran yang diterapkan di sekolah tersebut yang mana guru-guru cenderung mencekoki murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tidak dimengerti arti-artinya, sama halnya dengan metode pengajaran yang umumnya diterapkan di dunia Islam ketika itu. Ia akhirnya lari meninggalkan

pelajarannya dengan niat tidak akan kembali lagi belajar, tidak mau membaca buku-buku lagi, dan pulang ke kampungnya dan berniat bekerja sebagai petani. Kemudian ia pun menikah pada tahun 1282 H (1866 M) dalam usia 16 tahun. Tetapi empat puluh hari setelah pernikahannya, ia dipaksa orang tuanya kembali ke Tanta. Dalam perjalanannya ke Tanta, ia lari ke desa Kanisah Urin, tempat tinggal salah seorang paman orang tuanya yang bernama Syekh Darwisy Kadhr, yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir, belajar berbagai macam ilmu agama Islam dan pengikut tarikat Al-Syaziliah (Nasution, 1987:11). Selama tinggal bersama Syekh Darwisy ia selalu didorong untuk kembali membaca buku, Darwisy juga berusaha membantu Muhammad Abduh memahami apa-apa yang dibacanya. Atas bantuan pamannya itu, ia akhirnya mengerti apa yang ia baca. Sejak saat itulah minat bacanya mulai tumbuh, dan ia berusaha membaca buku-buku sendiri. Syekh Darwisy membimbingnya dengan tekun untuk menumbuhkan kembali sikap cintanya pada ilmu dan mengarahkannya pada kehidupan sufi.

Dengan semangat baru yang ditanamkan Syekh Darwisy padanya, maka pada akhir tahun 1286 H ia kembali ke Thanta untuk meneruskan pelajaran (Nawawi, 2002:22-23). akan tetapi enam bulan kemudian ia kembali meninggalkan Thanta dan kemudian ia meneruskan studinya ke Al-Azhar di Cairo. Pada tahun 1869, datang ke Mesir seorang alim besar, Said Jamaluddin al-Afghani, terkenal dalam dunia Islam sebagai *mujahid* (pejuang), *mujaddid* (pembaharu, reformer) dan ulama yang sangat alim. Muhammad Abduh bertemu dengan beliau untuk pertama kalinya ketika Muhammad Abduh mendatangi rumahnya dalam pertemuan diskusi tentang ilmu "tasawuf" dan "tafsir". Sejak itulah Abduh tertarik kepada Said Jamaluddin, oleh ilmunya yang dalam dan cara berpikrinya yang modern, hingga akhirnya Abduh mengaguminya benar-benar dan menjadi murid Jamaluddin Al-

Afghani yang paling setia. Di samping diskusi-diskusi tentang ilmu-ilmu agama, Muhammad Abduh belajar juga kepada Said Jamaluddin pengetahuan-pengetahuan modern, filsafat, sejarah, hukum dan ketata-negaraan dan lain-lain. Dan dari Al-Afghani ia memperoleh perubahan cara berpikir, kecintaan yang luar biasa untuk beramal bagi umat, ingin perbaikan dalam bidang agama, akhlak dan pergaulan, berjihad memutus mata rantai kekolotan dan cara-cara berpikir yang fanatik dan merombaknya dengan cara berpikir lebih maju dan kecenderungan yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki tulisan-tulisannya hingga mempengaruhi pendapat umum dengan jalan menulis di surat-surat kabar (Ali, 1995:442).

Pengaruh pemikiran Al-Afghani terhadap Abduh begitu besar, ide-ide pembaharuan yang dibawanya banyak mempengaruhi Abduh, bedanya, Al-Afghani menekankan pembaharuan di bidang politik, sedangkan Abduh di bidang pendidikan (makalah-ibnu.blogspot.com/2009/03/konsep-teologi-muhammad-abduh.html, di akses 30 Desember 2017). Karena Abduh telah memiliki cara berpikir yang lebih maju, banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran Rasionalis Islam (Mu'tazilah), maka guru-guru Al-Azhar pernah menuduhnya telah meninggalkan mazhab Asy-'Ari. Terhadap tuduhan tersebut Abduh menjawab bahwa ia akan meninggalkan taklid kepada siapapun juga, dan hanya berpegang teguh kepada dalil yang dikemukakan (Abduh, 1992:viii).

Pada tahun 1877 Muhammad Abduh menyelesaikan studinya di Al-Azhar dengan mendapat gelar Alim. Ia kemudian mulai mengajar di Al-Azhar, di Universitas Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Sewaktu Al-Afghani diusir dari Mesir pada tahun 1879, karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufik, Muhammad Abduh juga dipandang turut campur dalam hal ini, sehingga ia dibuang keluar kota Cairo.

Tetapi pada tahun 1880 ia boleh kembali ke Cairo dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al-Waqa'I Al-Misriah*, dibawah pimpinannya surat kabar ini tidak hanya menyiarkan berita-berita resmi tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir.

Pada tahun 1882 terjadi revolusi Urabi Pasya yang memprotes politik rasialisme yang dijalankan penguasa Mesir. Dalam peristiwa ini Muhammad Abduh turut memainkan peranannya, sehingga ia dipenjarakan dan kemudian dibuang keluar negeri pada penghujung tahun 1882. Pada mulanya ia pergi ke Beirut, kemudian berangkat ke Paris atas permintaan gurunya Jamaluddin Al-Afghani. Pada tahun 1884 ia bersama dengan gurunya tersebut membentuk gerakan *Al-Urwah Al-Wusqa*, yang bertujuan untuk membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat Islam dalam menentang ekspansi Eropa ke dunia Islam. Untuk keperluan itu mereka juga menerbitkan majalah *Al-Urwah Al-Wusqa*. Pada tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut dan mengajar disana. Pada tahun 1888, atas usaha teman-temannya, ia dibolehkan pulang kembali ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar, kerana pemerintah takut akan pengaruhnya kepada mahasiswa. Ia kemudian bekerja sebagai hakim pada pengadilan negeri, dan pada akhir tahun 1890, ia diangkat menjadi penasihat pada mahkamah tinggi. Pada tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota Majelis A'la dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari majelis ini ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan dalam tubuh Al-Azhar sebagai Universitas. Di tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir. Kedudukan tinggi ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905 (Nasution, 1997:62).

Keperibadian Muhammad Abduh

Suatu hal yang penting yang juga perlu untuk dilihat adalah keperibadian Muhammad Abduh. Hal ini penting karena pada dasarnya upaya memahami pikiran

dan gagasan rasional serta tindakan seseorang tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami struktur kepribadiannya.

Dalam menggambarkan kepribadian Muhammad Abduh, ciri-ciri utama kepribadian tersebut perlu dilihat dengan seksama, dengan memperhatikan informasi-informasi orang yang dipandang paling kenal dan dekat dengan tokoh pembaharu ini. Orang yang terdekat dengan Muhammad Abduh tentulah Muhammad Rasyid Ridha, sebab, sebagaimana diakui Rasyid Ridha sendiri, kedekatan dan keterikatannya pada Muhammad Abduh adalah bagaikan kedekatan dan keterikatan seorang murid kepada gurunya yang senantiasa memberikan tuntutan dan bimbingan, sebagaimana yang berlaku dalam kebiasaan dan pandangan kaum sufi (Nawawi, 2002:43).

Seperti dijelaskan oleh Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dikenal sebagai orang yang berpegang teguh pada kejujuran dan kebenaran yang ia yakini. Kejujuran yang dimiliki, menurut Rasyid Ridha, tampaknya terbina dengan baik dalam jiwanya yang berani. Sifat berani Muhammad Abduh tampak dengan nyata manakala ia mengajak rakyat Mesir untuk melawan kesewenang-wenangan tindakan pemerintah, juga tampak dalam kegigihan dalam mempertahankan pemikiran-pemikiran dan keyakinannya, walaupun pemikiran dan keyakinannya itu tidak sejalan dengan pendapat para ulama dan para hakim serta pandangan masyarakat pada umumnya (Nawawi, 2002:24). Di samping kejujuran dan keberaniannya, Muhammad Abduh juga merupakan orang yang memiliki semangat tinggi dalam menempuh kehidupan, terutama dalam studi dan pelaksanaan ibadatnya kepada Tuhan.

Di samping itu, Muhammad Abduh juga diketahui sebagai seorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal itu seperti dilihat, antara lain, dalam kepeduliannya untuk melakukan restorasi terhadap Al-Azhar. Muhammad Abduh

tampaknya merasa memiliki akan lembaga pendidikan Islam tinggi ini, dan oleh karena itu ia merasa bertanggung jawab untuk memajukannya. Berbarengan dengan penampilan hidupnya yang memiliki rasa tanggung jawab besar tersebut, tokoh pembaruan Islam ini tampaknya juga pandai bergaul. Dalam kata lain, ia supel dan aktif berhubungan (bergaul) dengan orang lain.

Sebagai seorang yang berprestasi, baik dalam studi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, Muhammad Abduh ternyata tidak hanya pandai, dalam arti luas ilmunya, tetapi juga cerdas. Hampir semua kalangan mengakui Muhammad Abduh sebagai pribadi yang memiliki kecerdasan luar biasa. Namun demikian, menurut Rasyid Ridha, Muhammad Abduh sendiri menganggap dirinya sebagai orang yang biasa-biasa saja, tidak menonjolkan kecerdasannya, hal demikian mencerminkan sikapnya yang rendah hati.

Kepandaian dan kecerdasan dari Muhammad Abduh tentulah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pola dan sistem berpikirnya yang lurus. Kepandaian dan kecerdasan seseorang pada lazimnya membuat orang itu cenderung untuk berpikir rasional. Hal positif lain yang dimiliki Muhammad Abduh adalah sifat murah hati, dalam kata lain, Muhammad Abduh termasuk dermawan. Kedermawanannya, menurut Rasyid Ridha, tidak perlu disangsikan, karena umumnya orang-orang miskin mengetahui benar akan sifatnya yang demikian itu. Penting pula untuk disebutkan, Muhammad Abduh adalah seorang tokoh Islam yang teguh pendirian. Secara teknis, ia memiliki jiwa istiqamah, yaitu satu sikap yang mencerminkan suatu kondisi, di samping keteguhan jiwanya, juga keutuhan kepribadiannya. Ia, kata Rasyid Ridha adalah orang yang teguh dalam membela kebenaran, tidak labil akhlak dan budi pekertinya, dan dalam bekerja ia melakukannya dengan cermat dan penuh hati-hati.

Dengan melihat sifat-sifat utama kepribadiannya yang juga disebut dimensi-dimensi kepribadian tersebut, dapatlah ditegaskan bahwa Muhammad Abduh adalah seorang tokoh Islam yang memiliki kepridadian yang utuh, tangguh dan mantap serta dijiwai oleh nilai-nilai islami. Dengan kepribadian serupa itu, terutama yang berkenaan dengan ciri-ciri kepribadian yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, seperti pandai, cerdas dan aktif berbicara, membawa Muhammad Abduh pada kemampuan berpikir rasional.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikirannya

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa faktor yang dapat dianggap mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh termasuk dalam bidang teologi, yaitu: *pertama*, Faktor sosial, berupa sikap hidup yang dibentuk oleh keluarga dan gurunya, terutama Syekh Darwisy dan Jamaluddin Al-Afghani. Di samping lingkungan sekolah di Tanta dan Mesir tempat ia menemukan sistem pendidikan yang tidak efektif, serta pandangan keagamaan yang statis dan pikiran-pikiran yang fatalistis. *Kedua*, Faktor politik, yang bersumber dari situasi politik di masanya, sejak ia hidup dalam lingkungan keluarganya di Mahallat Nashr. Dari kezaliman yang dilakukan oleh para pegawai di masa pemerintahan Muhammad Ali sampai kepada gejolak-gejolak politik di Mesir disebabkan karena sistem pemerintahan yang absolute, politik rasialisme dan campur tangan asing di negeri Mesir dan *ketiga*, Faktor kebudayaan, berupa ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar di sekolah-sekolah formal, dari Jamaluddin Al-Afghani, serta pengalaman yang ditimbanya di Barat (Lubis, 1993:124). Dalam mengakhiri bagian ini, perlu ditegaskan, bahwa jelas terdapat beberapa pengaruh yang turut mewarnai pemikiran Muhammad Abduh. Sejak mudanya, ia telah menunjukkan kecenderungan untuk

mengkaji pemikiran keagamaan yang islami dengan penalaran logis, yang berpijak pada pemahaman dan pengamatan realitas yang ada. Sebagai seorang lulusan Al-Azhar yang berpengetahuan luas dan memiliki pengalaman segudang, Muhammad Abduh terbiasa dengan penalaran logis. Penalaran logisnya itu tidak hanya terbatas dalam bidang keislaman saja, tetapi juga mencakup bidang-bidang yang menjadi perhatian masyarakat.

Karya-Karya Muhammad Abduh

Suatu hal yang penting dalam membicarakan riwayat hidup Muhammad Abduh, ialah tentang buah karyanya semasa hidupnya, bahkan ada juga usahanya yang masih terbengkalai dan dilanjutkan oleh salah seorang murid dan pengikut setianya, Sayid Muhammad Rasyid Ridha. Adapun karya-karya Muhammad Abduh, baik berupa bahan ceramah, bahan kuliah yaitu:

- Al-Waridat, yang menerangkan ilmu tauhid menurut pola tasawuf yang dijiwai oleh pokok pikiran Jamaluddin al-Afghani.
- Wahdat al-Wujud, menerangkan faham segolongan ahli tasawuf tentang kesatuan antara Tuhan dan makhluk, yakni bahwa alam ini adalah pengejawantahan Tuhan
- Syarh Nahj al-Balaghah, menurut kesusasteraan bahasa Arab yang berisi tauhid dan kebesaran agama Islam
- Falsafat al-Ijtima' wa al-Tarikh, yang menguraikan filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat
- Syarh Basair al-Nazariyah, uraian ringkas tentang ilmu mantiq (logika) yang telah dikuliahkan di al-Azhar dan diakui sebagai kitab terbaik dalam ilmu ini.
- Risalat al-Tauhid, uraian tentang tauhid yang mendapat sambutan terbaik dari kalangan ulama muslim dan dari kalangan agama lain
- Al-Islam wa al-Nasaraniyah ma'a al-Ilm wa al-Madaniyah

- Tafsir Surat al-‘Asr, tafsir yang mula-mula dikuliahkan di al-Azhar kemudian diceramahkan kepada kaum muslimin dan mahasiswa di al-Jazair.
- Tafsir Juz ‘Amma, tafsir Alquran juz 30 ini diajarkan oleh ‘Abduh di Madrasah al-Khairiyah, isinya antara lain menghilangkan segala macam tahayul dan syirik yang mungkin menghinggapi kaum muslimin
- Tafsir Muhammad Abduh, tafsir ini disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha dari kuliah yang diberikan ‘Abduh di al-Azhar dan baru sampai juz ke 10. Setelah ‘Abduh wafat, Rasyid Ridhalah yang meneruskan penafsiran tersebut hingga juz ke-12, yang dimuat dalam majalah al-Manar.
- Al-Takrir fi al-Islah al-Muhakkimin al-Syar’iyah, buku ini ditulis sewaktu ia menjabat Ketua Mahkamah Tinggi di Kairo, ia memberikan sugesti terhadap perubahan-perubahan penting dalam undang-undang syariat. (dorokabuju.blogspot.com/2012/02/muhammad-abduh-anti-jumud-rasional-dan.html, diakses 11 Desember 2017)

Teologi Rasional Muhammad Abduh

Kata rasional berasal dari kata rasio yang berarti pemikiran secara logis (masuk akal), akal budi, nalar. Rasional berarti menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Dengan demikian teologi rasional dapat diartikan dengan teologi menurut pemikiran yang logis dan sehat.

Kebalikan dari rasional adalah tradisional, kata ini berasal dari tradisi yang berarti kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang baik. Tradisional berarti sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut adat. Dapat disimpulkan teologi tradisional adalah teologi yang selalu berpegang teguh pada tradisi. Di samping

itu teologi tradisional juga dapat diartikan dengan teologi menurut pada pemikiran yang normatif dan tekstual, yaitu pemikiran yang banyak terikat pada arti lafzhi atau harfiah dari ayat-ayat Qur’an dan Sunnah (Ridha, 2006:370).

Teologi diketahui membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu disebut Ushul al-Din (Nasution, 1985:ix). Teologi (ilmu tauhid) dalam pendapat Abduh adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifatnya dan soal kenabian. Definisi ini sebenarnya kurang lengkap. Alam ini adalah ciptaan Tuhan, dan oleh karena itu, teologi disamping hal-hal di atas, juga membahas hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya (Nasution, 1987:28). Dalam bidang teologi (akidah) Muhammad Abduh membahas dua tema pokok, yakni:

(1) Pembebasan umat Islam dari akidah kaum Jabariyah.

Muhammad Abduh berpendapat, sikap fanatik terhadap berbagai mazhab dan buku-buku yang ada secara mutlak, tidak hanya berkaitan erat dengan kelemahan kepribadian dan ilmu pengetahuan umat Islam di masa beliau, sehingga tidak lagi selaras dengan al-Qur’an dan Hadits. Tetapi berkaitan erat dengan akidah Jabariyah. Paham Jabariyah ini sama dengan taklid, penganut paham ini hidupnya tergantung kepada prinsip kebetulan (*accident*). Abduh tidak rela melihat akidah Jabariyah (*fatallism*) dianut oleh manusia, sebab melemahkan jiwa, kemauan dan peranan positif manusia. Maka, Abduh berjuang mengikis habis paham Jabariyah, agar manusia berusaha (ikhtiar). Dalam menghadapi paham Jabariyah ini, Abduh tidak memakai cara yang dilakukan oleh seorang filosof yang mengemukakan pandangan hanya menurut satu segi pandangan tertentu. Ia mengemukakan pandangan dengan kritik dan pandangannya seperti ahli agama yang berpandangan luas. Jadi dasar pemikirannya agama, tujuan yang ingin

dicapainya juga tujuan agama, dan saran antara dasar dan tujuannya juga agama.

Pendapat Abduh yang menyatakan bahwa manusia itu harus berikhtiar (usaha) didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an, dan nash-nash lainnya, yang menyatakan balasan diakhirat sangat berkaitan erat dengan amal perbuatan yang dilakukan seseorang di dunia. Kepercayaan kepada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh kepada paham bahwasanya manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will and free act* atau *qadariyah*). Ia menyatakan bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi (Nasution, 1987:64-70).

Pemberian pengertian kepada umat Islam, bahwa akal adalah nikmat dari Allah dan harus selaras dengan agama dan risalah-Nya bagi manusia. Melalaikan kemampuan akal, berarti menutup mata dari nikmat Allah.

Teologi menurut pandangan Muhammad Abduh dapat digambarkan sebagai Tuhan berada di puncak alam wujud dan manusia ada di dasarnya. Manusia yang berada di dasar ini berusaha mengetahui Tuhannya dan Tuhan menurunkan wahyu karena kasihan melihat kelemahan manusia dibandingkan kemahakuasaan-Nya. Manusia yang dimaksud oleh Muhammad Abduh di sini adalah kaum *Khawas* yakni orang-orang yang terpilih dari golongan awam. Hal ini dikarenakan kemampuan akal yang dimiliki orang *Khawas* yang mampu mencapai Tuhan serta alam ghaib yang berada pada puncak tertinggi dari alam wujud (Nasution, 1987:43). Dan untuk mencapai pengetahuan tertinggi ini bisa melalui 2 cara, yaitu: akal dan wahyu. Akal bagi Muhammad Abduh adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar dari kelangsungan hidupnya karena ialah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karena itu, beliau selalu berbicara tentang pentingnya akal dan pentingnya

manusia mengembangkan akalnya untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Begitu pun dalam masalah teologi. Ia tidak pernah meninggalkan akal sebagai dasar dari teologi. Dalam sistem teologinya Muhammad Abduh berpendapat bahwa akal mempunyai kekuatan yang tinggi. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional, menurutnya adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman tidaklah sempurna, kalau tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan bukan pada pendapat, dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu, serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul (Nasution, 1987:46). Muhammad Abduh juga menyatakan bahwa Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berfikir dan mempergunakan akal serta melarang kita memakai sikap taklid.

Melihat kedudukan yang begitu penting diberikannya kepada akal, tidak mengherankan kalau ia amat keras menentang taklid. Taklid, menurut pendapatnya, adalah salah satu sebab penting yang membawa kemunduran umat Islam. Ia mengkritik kaum ulama yang mengajarkan bahwa umat Islam zaman belakangan wajib mengikuti ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama masa silam, sehingga pemikiran berhenti dan akal tidak berfungsi lagi di kalangan umat Islam. Beliau sangat menyesalkan timbulnya sikap taklid yang telah menjalar di setiap aspek kehidupan umat pada masa itu. Dengan demikian ia mengharap dapat meyakinkan umat Islam bahwa Al-Quran menentang taklid. Ia berpendapat bahwa dengan membebaskan umat Islam dari kekuasaan taklid dan menanamkan dalam diri mereka kebiasaan memakai akal dalam menghadapi problema-problema yang mereka hadapi, pembaharuan dapat berjalan dengan baik di dunia Islam.

Al-Qur'an mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan cara

inilah akal sampai kepada kesimpulan bahwa bagi alam nyata ini harus ada pencipta. Oleh karena itu menurutnya ada soal-soal keagamaan seperti adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya mengirimkan Rasul tidak dapat diyakini, kecuali melalui pertolongan akal. Di samping adanya Tuhan, akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan, walaupun tidak seluruhnya. Misalnya Allah harus mempunyai sifat ilmu, terbukti dari adanya peraturan yang tepat dan sempurna yang mengatur alam ini. Karena Allah mempunyai ilmu Ia dengan sendirinya juga harus mempunyai kemauan dan Ia juga harus mempunyai kekuasaan (*qudrah*), kemudian Ia juga harus mempunyai kebebasan memilih (*ikhtiyar*), karena arti ikhtiyar adalah melaksanakan kekuasaan sesuai dengan pengetahuan dan kemauan. Ia juga harus Esa dan unik, karena kalau tidak maka peraturan alam ini akan menjadi kacau disebabkan masing-masing mempunyai ilmu dan kemauan berbeda, oleh karena itu Tuhan hanya satu (Nasution, 1987:50).

Disamping sifat-sifat ini, ada sifat-sifat lain yang dibawa wahyu, karena tidak dapat diketahui akal, yaitu sifat-sifat yang berbentuk jasmani, seperti berbicara, mendengar dan melihat. Adanya sifat-sifat ini wajib diyakini, karena wahyu mengatakan demikian. Selain wujud dan sifat-sifat Tuhan, akal juga dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, walaupun tidak terperinci.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Muhammad Abduh memberikan peranan yang sangat besar kepada akal. Begitu besarnya peranan yang diberikan olehnya, sehingga Muhammad Abduh, tampak dalam penilaian beberapa penulis, mengikuti alur pemikiran Muktazilah dalam memberikan fungsi yang besar kepada akal. Fungsi akal digambarkan pula oleh pendapatnya yang mendahulukan akal dari wahyu ketika terjadi pertentangan antara pendapat akal dengan tunjukan lahir wahyu. Dalam pertentangan yang demikian, seperti yang dikatakannya, ia tetap mendahulukan pendapat akal,nya,

dengan menakwilkan wahyu sesuai dengan pendapat akal,nya.

Kalau diikuti jalan pikiran Muhammad Abduh yang demikian agaknya bisa dikatakan, bahwa dalam mencari kebenaran ia bertolak dari pendapat akal,nya. Artinya, ia lebih dulu mencari kebenaran dengan akal,nya, kemudian baru kembali kepada wahyu. Sulaiman Dunya menilai cara berpikir Muhammad Abduh yang demikian bukan cara berpikir kaum teolog, bahkan para teolog Muktazilah sendiri, tetapi ia telah memasuki cara berpikir kaum filosof yang kembali kepada ayat setelah ia berusaha mencari argumen-argumen dengan akal,nya (Lubis, 1993:169). Menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui hal-hal berikut ini:

- a. Tuhan dan sifat-sifat-Nya;
- b. Adanya hidup di akhirat;
- c. Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dengan baik, sedang kesengsarannya bergantung pada tidak mengenal Tuhan dan perbuatan jahat;
- d. Wajibnya manusia mengenal Tuhan;
- e. Wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan hidup di akhirat; dan
- f. Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.

Pemikiran Teologi yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh ini memang berbeda dari teolog-teolog lain pada masanya. Dalam pendapat Muhammad Abduh, fungsi wahyu adalah sebagai berikut:

- a. Wahyu memberi keyakinan kepada manusia bahwa jiwanya akan terus ada setelah tubuh mati. Wahyu menolong akal untuk mengetahui akhirat dan keadaan hidup manusia di sana;
- b. Wahyu menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang

dibawanya sebagai sumber ketenteraman hidup dalam masyarakat;

- c. Wahyu menolong akal agar dapat mengetahui cara beribadah, dan berterimakasih pada Allah; dan
- d. Wahyu mempunyai fungsi konfirmasi untuk menggunakan pendapat akal melalui sifat kesucian dan kemutlakan yang terdapat dalam wahyu yang bisa membuat orang manfaat.

Secara garis besar, sistem pemikiran teologi Abduh, wahyu mempunyai “dwi fungsi”, yaitu memberi konfirmasi dan informasi, sehingga baginya wahyu itu sangat diperlukan untuk menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh melalui akal (<http://eni-astuti.blogspot.com/2012/06/teologi-muhammad-abduh.html>, diakses 17 Desember 2017).

Akal dan wahyu mempunyai hubungan yang sangat erat, karena akal memerlukan wahyu, tapi wahyu itu tidak mungkin berlawanan dengan akal. Jika nampak pada lahirnya wahyu itu berlawanan dengan akal, maka Muhammad Abduh memberi kebebasan pada akal untuk memberi interpretasi agar wahyu itu sesuai dengan pendapat akal dan tidak berlawanan dengan akal. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal dapat terjalin harmonis.

Dari sini, dapat kita lihat bahwa Muhammad Abduh adalah tokoh pemikir yang tidak pernah taklid bahkan pada pemikirannya sendiri. Beliau tidak semata-mata mendewakan akal dan kemudian meniadakan wahyu seperti apa yang dituduhkan orang-orang sekitarnya. Beliau tetap menjaga nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya dan mencoba menyandingkannya dengan pemikiran rasionalisme yang menurutnya merupakan metode paling efektif dalam mencari kebenaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan penting, di antaranya: *pertama*, Muhammad Abduh adalah seorang tokoh yang menempatkan akal pada kedudukan yang amat tinggi, sehingga corak pemikiran teologinya adalah bersifat rasional. *Kedua*, Muhammad Abduh memberi penghargaan yang tinggi pada kekuatan akal. Meski begitu, ia tetap memandang penting fungsi wahyu bagi akal. *Ketiga*, konsep teologi yang demikian itu berakibat pada keyakinannya bahwa manusia itu mempunyai kebebasan berfikir dan berbuat. Salah satu buktinya, dia menentang keras terhadap taklid.

Muhammad Abduh memberi kekuatan yang lebih tinggi kepada akal daripada Mu'tazilah. Menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui hal-hal berikut ini: Tuhan dan sifat-sifat-Nya, adanya hidup di akhirat, kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dengan baik, sedang kesengsaraannya bergantung pada tidak mengenal Tuhan dan perbuatan jahat, wajibnya manusia mengenal Tuhan, wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya ia menjauhi perbuatan jahat dan mengetahui Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, S.M. (1992). *Risalah Tauhid*, Cet. IX, Terj. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, M. (1995). *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Djembatan.
- Amin, H. A. (2003). *Al-Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam*, cet. VIII, Terj. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://dorokabuju.blogspot.com/2012/02/muhammad-abduh-anti-jumud-rasional-dan.html>
- <http://eni-astuti.blogspot.com/2012/06/teologi-muhammad-abduh.html>

[http://makalah-](http://makalah-ibnu.blogspot.com/2009/03/konsep-teologi-muhammad-abduh.html)

[ibnu.blogspot.com/2009/03/konsep-teologi-muhammad-abduh.html](http://makalah-ibnu.blogspot.com/2009/03/konsep-teologi-muhammad-abduh.html)

John J. Donohue, John L. Esposito. (1995). *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-Masalah*, cet. v, Terj. Jakarta: Raja Grafindo.

Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Benteng Budaya.

Lubis, A. (1993). *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Madkour, I. (1995). *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, cet. I. Jakarta : Bumi Aksara.

Moleong, L.J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution. H. (1985). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.

_____. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press.

_____. (1987). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. V. Jakarta: Bulan Bintang.

Nawawi, R.S. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, cet. I. Jakarta: Paramadina.

Ridha, R. (2006). *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga.